

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah, menurut Q.S. al-Dzariyat [51:56], entah itu berupa ibadah mahdhah maupun ibadah *gairu mahdhah*. Ibadah yang dilakukan manusia di dunia tidak lain untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat seperti yang terdapat di dalam al-Quran surah al-Baqarah [2]: 201:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: Ya Tuhan penulis, berilah penulis kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah penulis dari siksa neraka.”

Potongan dari ayat tersebut sudahlah tidak asing bagi kita karena banyak dari individu maupun kelompok yang menggunakan potongan ayat tersebut untuk dijadikan sebagai doa keseharian. Dari fenomena ini dapat dilihat bahwa setiap manusia selalu mencari kebahagiaan. Di dalam *Tafsir al-Ṭabarī* dijelaskan bahwa sebagian ulama tafsir mengartikan lafad hasan sebagai kehidupan sehat ketika berada di alam dunia serta keselamatan di alam akhirat dan mufasirrin yang lain mengartikan sebagai, pemberian Allah berupa ilmu dan kekuatan untuk beribadah ketika di alam dunia dan di alam akhirat mendapatkan surga.¹ Dari fenomena ini dapat dilihat bahwa setiap manusia selalu mencari kebahagiaan. Segala cara digunakan oleh

¹Abi Ja'far Muhammad bin Jarir at-Ṭabarī, *Tafsir at-Ṭabarī*, (Kairo: Hajar, 2001), Juz. 3

manusia, mulai mengumpulkan harta, memperoleh gelar dan mencari kedudukan yang tinggi hanya untuk mencari sebuah kebahagiaan.

Seperti halnya yang terjadi oleh Firaun yang memiliki harta yang melimpah, namun ia tidak lepas dari yang namanya kekhawatiran akan hilangnya kekuasaannya. Semua harta yang telah ia miliki di dunia telah membutakan mata hatinya. Ia merasa takabur dengan apa yang ia miliki di dunia. Ia tidak sadar bahwa pada hakikatnya barang tersebut hanyalah titipan dari Tuhan.²

Kebahagiaan yang hanya berdasarkan harta dunia pada hakikatnya hanyalah fana dan membuat orang yang memilikinya terjerumus dalam kemurkaan Allah. Menurut Imam al-Ghazali kebahagiaan yang sejati hanyalah ingat kepada Allah SWT. Beliau menganalogikan dengan sebuah keidupan seorang hamba yang hidup di lingkungan kerajaan. Seorang hamba akan sangat bahagia apabila bisa dekat dengan keluarga sang raja. Begitupun dengan manusia yang tidak lain adalah hamba dari Allah yang Maha Adil. Bertemu dengan sang pencipta merupakan sebuah kenikmatan sejati.³

Hamka menjelaskan salah satu unsur untuk mendapatkan sebuah kebahagiaan ialah dengan memiliki iman. Menurut Hamka, apabila rasa iman sudah tumbuh di dalam hati maka segala penyakit hati akan hilang.

²Hamka, *Tasawuf Modern*, (Republika Penerbit: Jakarta 2017), hal. 65

³*Ibid*, hal. 41

Iman yang sempurna dan tertanam dalam hati seseorang akan menghasilkan amal. Ini menguntungkan dia dan orang lain disekitarnya⁴.

Iman dan *'amal ṣāliḥ* merupakan kesepaduan yang tidak bisa dipisahkan. Hamka menjelaskan, apabila ada seseorang yang mengaku beriman namun tidak disertai dengan berserah diri maka tidak sempurna iman tersebut. Bukti kita berserah diri ialah dengan melakukan segala sesuatu yang Allah perintahkan dan menjauhi apa yang Allah larang. Jadi amal kebaikan bagi seseorang yang beriman seharusnya sudah menjadi pekerjaan yang mudah untuk dilakukan.⁵

Iman dan agama bagaikan akar dengan pohon, yang akan tetap tumbuh subur dengan terus disirami dengan air yang berupa ihsan. Buah dari pohon tersebut berupa amal saleh⁶. Apabila iman sudah berkembang di dalam hati maka *'amal ṣāliḥ* akan menjadi gerak pada dirinya. *'amal ṣāliḥ* timbul karena pancaran iman dan kemudian menimbulkan cinta kepada Tuhan dan sesamanya⁷.

Allah berfirman di dalam al-Quran Allah memerintahkan kepada hambanya untuk tidak hanya sekedar menumpuk harta dunia, namun juga menginfakkan sebagian dari hasil kerja hambanya. Di dalam al-Quran surah al-Baqarah [2]: 3,

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

⁴ *Ibid*, hal. 60

⁵ Hamka, *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh*, (Gema Insani: Jakarta 2016), hal. 2

⁶ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Republika Penerbit: Jakarta 2017), hal. 2

⁷ *Ibid*, hal. 66

Secara khusus, mereka yang berdoa, percaya pada yang gaib, dan menafkahkan sebagian dari makanan yang telah diberikan Pencipta untuk mereka. Ayat tersebut menjelaskan mengenai kriteria seorang hamba bisa dikatakan beriman. Yang pertama ialah mempercayai suatu hal yang ghoib, misalkan *yaumul ba'as* surga dan neraka. Yang kedua ialah melakukan solat, tentunya dengan memenuhi syarat dan rukunnya dan yang ketiga ialah menginfakkan hartanya di jalan Allah SWT.⁸

Penjelasan tersebut kita bisa mengetahui bahwa kriteria seorang beriman tidaklain merupakan amal saleh. Secara tidak langsung penjelasan tersebut relefan dengan apa yang di ungkapakan oleh Hamka mengenai iman dan amal saleh yang selalu berkaitan. Tidaklah sempurna iman seseorang yang tidak menjadikan '*amal ṣālih*' sebagai kepribadiaannya.

Pemaparan di atas kebahagiaan didapatkan bukan hanya dengan tercapainya kebutuhan harta benda dan lainya namun rasa tenang yang berada di dalam jiwa ikut andil dalam membangun kebahagiaan. Orang yang mengumpulkan harta untuk dirinya sendiri hanya akan membuat orang tersebut jatuh kedalam kehancuran. Al-Quran sudah memberikan contoh kepada manusia dengan menceritakan kisah Fir'aun yang akhir hayatnya meninggal tanpa ada iman di hatinya.

Iman dan amal berperan dalam mencapai sebuah kebahagiaan. Seorang yang mengaku beriman tanpa disertai amal saleh maka tidak sempurna

⁸ Jalaludin Muhammad, Jalaludin abdurrohman, (*Tafsir Jalalain*, Surabaya: Imarotullah, t.t), juz, 1, hal, 2

begitu pun sebaliknya. Di dalam bukunya Hamka menjelaskan *'amal ṣāliḥ* yang di dasari dengan iman akan menimbulkan sebuah pencitraan. Pencitraan yang dimaksudkan adalah rasa cinta terhadap Tuhan dan sesamanya.

Penulis memilih Konsep *'amal ṣāliḥ* Dalam Tafsir Al-Azhar sebagai obyek pembahasan dikarenakan menurut Hamka salah satu unsur untuk mendapatkan kebahagiaan ialah iman dan *'amal ṣāliḥ*. Tanpa mengerjakan *'amal ṣāliḥ* iman seseorang tidak akan menjadi sempurna, iman yang kurang sempurna berarti akan berpengaruh terhadap kadar dari kebahagiaan seseorang. Hamka menjelaskan kehidupan di dunia hanya ada dua dimensi kebaikan dan keburukan. Kehidupan manusia yang kosong tanpa diisi dengan kebaikan merupakan tanah yang subur untuk ditanami keburukan.

B. Pembatasan Masalah

Dengan mempertimbangkan masalah yang disebutkan di latar belakang, penulis membatasi pembahasan penelitian ini pada dua pembahasan. Pertama, pembahasan mengenai *'amal ṣāliḥ*, dan kedua, dimensi *'amal ṣāliḥ*, dengan Tafsir al-Azhar sebagai sumber pengkajian.

C. Rumusan Masalah

Berawal dari batasan masalah, penulis memusatkan penelitiannya pada "Pengertian 'Amal S'āliḥ' dalam Tafsir al-Azhar." Penulis mengajukan pertanyaan berikut untuk menjelaskan pertanyaan utama masalah :

1. Bagaimana konsep *'amal ṣāliḥ* yang terdapat di dalam kitab Tafsir al-Azhar?
2. Apa saja dimensi *'amal ṣāliḥ* menurut Hamka?

D. Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami arti *'amal ṣāliḥ* di dalam Tafsir al-Azhar.
2. Untuk mengetahui konsep yang dikehendaki dari ayat yang mengandung lafad *'amal ṣāliḥ* di dalam kitab al-Azhar.
3. Untuk mengetahui apa saja dimensi *'amal ṣāliḥ* menurut Hamka.

E. Tinjauan Pustaka

Adapun kajian yang membahas mengenai konsep *'amal ṣāliḥ* penulis masih menemukan satu desertasi dengan judul dengan judul *Konsep Amal Saleh* yang ditulis oleh Drs. H.M. Said Hamka, M.A. dari IAIN Sunan Kalijaga.⁹ Selain itu, beberapa karya Hamka kurang mengikuti konsep dengan baik penulis ambil. Buku tersebut berjudul *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh*.¹⁰

Umumnya buku tersebut tidak menjelaskan amal saleh secara mendalam, namun di dalamnya hanya terdapat beberapa nilai yang bisa diambil untuk menjadi bahan penelitian. Buku ini menjelaskan tidak dapat dipisahkannya hubungan antara iman dan *'amal ṣāliḥ*. Orang yang mengaku

⁹Said Mahmud, *Konsep Amal Saleh Dalam Al-Quran*, Desertasi, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1995

¹⁰Hamka, *Kesepaduan Iman an Amal Saleh*, (Gema Insani: Jakarta 2016), hal. 3

beriman kepada Tuhan sudah semestinya ia juga menyerahkan diri kepada Tuhan. Selain itu Hamka juga menjelaskan beberapa manusia mengaku beriman namun tidak melakukan solat *farḍu*¹¹. Ada juga penjelasan mengenai tingkah seseorang yang sudah terlanjur berbuat kesalahan dan kesalahan tersebut menjadi kebiasaan baginya. Ada juga penjelasan mengenai keadaan umat islam di Indonesia pada zaman yang mana pada waktu itu terjadi elit politik yang tidak lain taktik dari penjajahan untuk menghancurkan islam di Indonesia¹².

Selain itu ada juga beberapa artikel yang menjelaskan mengenai '*amal ṣāliḥ*'. Salah satunya ialah artikel yang berjudul Amal Saleh: Doktrin Teologi dan Sikap Sosial. Artikel tersebut menjelaskan kata amal memiliki beberapa sinonim yaitu *fi'l*, *sa'yu*, *kasab* dan *ṣan'u*. Keseluruhan kata tersebut secara bahasa memiliki makna yang sama yaitu berupa perbuatan manusia. Perbedaan dari setiap lafad tersebut terletak pada fokusnya. Begitupun dengan lafad saleh yang berasal dari kata *ṣaluḥa* yang juga memiliki beberapa sinonim, seperti lafad *khair*, *birr* dan *ma'ruf* yang mana setiap lafad tersebut memiliki makna yang sama dan fokus yang berbeda¹³.

Skripsi yang penulis buat dengan judul Konsep Amal Saleh Dalam Tafsir Al-Azhar, sekilas mirip dengan beberapa karya yang telah dijelaskan di atas. Persamaan terletak pada pembahasa mengenai '*amal ṣāliḥ*' secara

¹¹ *Ibid*, hal. 10

¹² *Ibid*, hal, 12

¹³ Yusron, *Amal Saleh: Doktrin Teologi dan Sikap Sosial*, Jurnal al-Adyan, Vol I, Nom, 2, Desember 2015, Hal, 127

umum. Perbedaannya terletak pada pembatasan masalah yang mana skripsi penulis lebih terfokus pada karya tafsir milik Hamka yang berjudul *Tafsir al-Azhar*. Berbeda dengan karya dari Drs. H.M. Said Hamka, H.A. dengan mengambil tema makna *'amal ṣāliḥ* yang lebih luas.

F. Metode Penelitian

Penulis menggabungkan strategi dokumentasi dengan metode pengumpulan data. Pertama, penulis memakai kitab *al-Mu'jam al-Mufahras lialfāḍ al-Quran*, penulis menggunakan cara penelitian kepustakaan (*library research*) dengan fokus kajian tentang *'amal ṣāliḥ*, dengan mencari keterangan mengenai lafad tersebut dari kitab *Tafsir al-Azhar*. Format penelitian yang digunakan penulis adalah dengan menghimpun literatur-literatur yang berdasarkan tema besarnya, baik berupa rujukan utama (primer) maupun sekunder. Adapun data-data tersebut sebagai berikut:

1. Sumber Data

Terdapat Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer dan sekunder sebagai sumber informasi.

a. Data Primer

Sesuai dengan tema besar yang telah dijelaskan dan juga obyek dari penelitian tersebut terfokus pada satu kita tafsir maka data primer hanya menggunakan satu buku. Buku yang penulis maksud ialah tafsir Al-Azhar.

b. Data Sekunder

Informasi yang menjadi sumber data sekunder penelitian setelah data primer. Untuk data sekunder penulis menggunakan kitab *al-Mu‘jam al-Mufāhras lialfādi al-Quran*.

c. Data Tersier

Data tersier yang penulis gunakan bersumber dari buku yang memiliki kesamaan topik pembahasan yang telah penulis rumuskan seperti *Kesepaduan Iman Dan Amal Saleh* dan *Tasawuf Modern* yang mana kedua buku tersebut merupakan karangan dari Hamka sendiri. Selain dari buku penulis juga mengambil dari beberapa artikel.

2. Metode pengumpulan data

Penulis membutuhkan data berupa ayat-ayat al-Quran yang mempunyai lafad ‘*amal ṣāliḥ*’ di dalamnya. Berdasarkan teknik dokumentasi, penulis menggunakan kitab *al-Mu‘jam al-Mufāhras lialfādi al-Quran* sebagai alat bantu. Pengumpulan tersebut akan menghasilkan ayat-ayat yang memiliki tema yang sama.

3. Metode Analisis Data

Penelitian penulis termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif, metode ini berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apa yang ada.¹⁴

¹⁴ Pedoman Penyusunan Skripsi Institut Agama Islam Negeri Tulungagung 2014, hal, 30

G. Sistematika Penulisan

Susunan sistematika penelitian ini mengikuti petunjuk untuk skripsi IAIN Tulungagung 2014. Keseluruhan penelitian, termasuk pendahuluan, isi penelitian, dan kesimpulan, dimuat dalam makalah ini.

Halaman sampul depan, halaman judul, halaman pengesahan, moto, presentasi, pendahuluan, daftar isi, transliterasi, dan abstrak semuanya ditempatkan di awal teks oleh penulis. Lalu ada lima bab di bagian konten. Penulis memulai bab satu dengan pendahuluan yang meliputi latar belakang, definisi masalah, batasan masalah, dan tujuan penelitian. Penelusuran pustaka yang tertuang dalam sub bab tinjauan pustaka, kemudian dilanjutkan dengan metode penelitian, dan bab diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab kedua adalah kajian teoritis yang memberikan gambaran dasar tentang "amal ṣalih", serta definisi istilah "amal" dan "sholeh", serta ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan "amal ṣalih. ." Pentingnya 'amal ṣāliḥ dan sedekah ṣalih. Kemudian bab tiga berisi tentang biografi dan pemikiran Hamka, riwayat pendidikan, karya-karya yang dimiliki dan deskripsi singkat tentang kitab al-Azhar.

Pada bab empat yang merupakan pembahasan, penulis menempatkan uraian penafsiran Hamka mengenai ayat-ayat al-Quran yang menerangkan tentang amal sholeh dalam kitab Al-Azhar dan dimensi *amal ṣāliḥ* menurut Hamka. Kemudian bab lima yang juga merupakan bab terakhir dalam penulisan penelitian ini, yakni berisi kesimpulan dan saran.